

Hubungan Antara Usia, Paritas, dan Pendidikan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Post Plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2024

Dewi Sekar Wulandari¹, Nuryuliana²

^{1,2}Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

dsekarwulandari55@gmail.com¹, nuryuliana91@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Keywords:

Post-Placental IUD, Age, Parity, Education Level, Contraceptive Choice.

ABSTRACT

The use of post-placental Intrauterine Devices (IUD) is an effective method to reduce unmet need for family planning and manage pregnancy spacing. A mother's decision to choose post-placental IUD contraception is influenced by various demographic factors, including age, parity, and education level. Objective: To analyze the relationship between age, parity, and education level with the choice of post-placental IUD contraception at Panembahan Senopati Bantul Regional Hospital in 2024. Methods: An observational analytical quantitative study with a cross-sectional design using secondary data from medical records of mothers delivering in 2024. The study population consisted of all 786 delivering mothers who used postpartum IUDs. The sampling technique utilized systematic random sampling (interval of 4), obtaining a total sample of 197 respondents. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with Fisher's Exact test. Results: The majority of respondents were in the healthy reproductive age group of 20–35 years (80.2%), multiparous–grand multiparous (62.9%), highly educated (81.2%), and chose to use post-placental IUDs (99.0%). Bivariate analysis using Fisher's Exact test revealed no statistically significant relationship between age (p -value = 0.358), parity (p -value = 0.531), or education level (p -value = 0.341) with the choice of post-placental IUD contraception ($p > 0.05$). Conclusion: Age, parity, and education level have no significant relationship with the choice of post-placental IUD contraception at Panembahan Senopati Bantul Regional Hospital. The high coverage of post-placental IUD utilization is presumably more influenced by external factors such as counseling quality, antenatal education, and the active role of healthcare providers. Healthcare facilities are encouraged to continuously optimize family planning counseling services starting from antenatal care.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Kata kunci:

IUD Post Plasenta, Usia, Paritas, Pendidikan, Pemilihan Kontrasepsi.

ABSTRAK

Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD) post plasenta merupakan salah satu metode efektif untuk menekan angka *unmet need* Keluarga Berencana (KB) serta mengatur jarak kehamilan. Keputusan ibu dalam memilih kontrasepsi IUD post plasenta dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi, seperti usia, paritas, dan tingkat pendidikan. Tujuan: Menganalisis hubungan antara usia, paritas, dan tingkat pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD post plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024. Metode: Penelitian kuantitatif analitik observasional dengan rancangan *cross-sectional* menggunakan data sekunder rekam medis ibu bersalin tahun 2024. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin yang menggunakan IUD postpartum sebanyak 786 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random*

sampling (kelipatan 4) sehingga diperoleh sampel sebanyak 197 responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Fisher's Exact*. Hasil: Sebagian besar responden berada pada kategori usia reproduksi sehat 20–35 tahun (80,2%), paritas multipara–grande multipara (62,9%), berpendidikan tinggi (81,2%), dan memilih menggunakan IUD post plasenta (99,0%). Hasil uji bivariat *Fisher's Exact* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara usia (p -value = 0,358), paritas (p -value = 0,531), maupun pendidikan (p -value = 0,341) terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD post plasenta ($p > 0,05$). Kesimpulan: Usia, paritas, dan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan kontrasepsi IUD post plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Tinggi-rendahnya cakupan penggunaan IUD post plasenta diduga lebih didominasi oleh faktor luar seperti kualitas edukasi, konseling antenatal, serta peran aktif tenaga kesehatan. Disarankan bagi fasilitas pelayanan kesehatan untuk terus mengoptimalkan pelayanan konseling KB sejak masa kehamilan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Dewi Sekar Wulandari

Politeknik Kesehatan Ummy Khasanah

Email: dsekarwulandari55@gmail.com

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan langkah strategis untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan menurunkan angka kematian ibu melalui pengaturan jarak serta jumlah kehamilan (BKKBN, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia mencapai 279,1 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,11% per tahun (BPS, 2025). Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), cakupan peserta KB aktif mencapai 53,05%, di mana Kabupaten Bantul mencatatkan penggunaan Intra Uterine Device (IUD) terbanyak, yaitu sebesar 26.529 pengguna (31,13%) (BPS DI Yogyakarta, 2025). Pada tingkat fasilitas kesehatan rujukan, data RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024 menunjukkan terdapat 1.497 ibu bersalin, dengan 786 di antaranya memilih IUD postpartum (Profil RSUD Panembahan Senopati, 2024). IUD merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) terunggul dengan tingkat efektivitas lebih dari 99% dan bersifat reversibel (BKKBN, 2021).

Pemasangan IUD post plasenta yang dilakukan >10 menit setelah plasenta lahir menjadi strategi kunci dalam mencegah kehamilan tak direncanakan pasca persalinan (Gunardi et al., 2021). Secara regulasi, wewenang bidan dalam memberikan pelayanan kontrasepsi jangka panjang ini telah dijamin secara legal melalui UU Kebidanan No. 4 Tahun 2019, Permenkes No. 28 Tahun 2017, dan Kepmenkes No. 320 Tahun 2020. Meskipun demikian, keputusan ibu dalam memilih IUD post plasenta dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis seperti usia, paritas, dan tingkat pendidikan. Usia menentukan kesiapan reproduksi, paritas mencerminkan kebutuhan menjarangkan anak, sedangkan tingkat pendidikan mempengaruhi daya serap informasi kesehatan (Susilawati et al., 2025). Namun, temuan hasil riset mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut masih menunjukkan variasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

hubungan antara usia, paritas, dan tingkat pendidikan terhadap pemilihan kontrasepsi IUD post plasenta pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain *observational analytic* dengan pendekatan *cross-sectional* pada 197 sampel rekam medis ibu bersalin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi perbaikan edukasi dan layanan KB pasca persalinan di rumah sakit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengidentifikasi keterkaitan antara usia, paritas, dan pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD *post plasenta* di RSUD Panembahan Senopati. Studi dilakukan pada tahun 2025 dengan mengumpulkan data sekunder melalui catatan medis pasien yang telah diverifikasi oleh diagnosis medis rumah sakit. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu bersalin yang menggunakan IUD *postpartum* yang terdaftar dalam data rekam medis di RSUD Panembahan Senopati sepanjang tahun 2024 sebanyak 786 orang, dengan sampel sebanyak 197 responden ditentukan melalui teknik *systematic random sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian yaitu mencakup ibu bersalin yang menggunakan IUD post plasenta dan memiliki data (usia, paritas, pendidikan) di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024, sedangkan kriteria yang tidak digunakan adalah ibu bersalin yang menggunakan IUD post plasenta tetapi tidak memiliki data (usia, paritas, pendidikan atau satu diantaranya) di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024. Variabel penelitian meliputi variabel dependen yang berupa pemilihan alat kontrasepsi IUD post plasenta, dan variabel independen yang mencakup usia, paritas, dan pendidikan ibu bersalin yang menggunakan IUD *postpartum*. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen lembar observasi (*checklist*), lalu diproses melalui tahap *editing*, *coding*, *tabulating*, dan *skoring*, setelah itu dianalisis univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *Fisher's Exact Test* untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Penelitian ini mengedepankan etika penelitian dengan prinsip kerahasiaan data responden (anonimitas) dan hanya memanfaatkan data untuk tujuan ilmiah, serta telah memperoleh Ethical Clearance dari Komite Etik Universitas Ahmad Dahlan nomor: REC-UAD/01/02/02-2026/053 pada tanggal 4 Februari 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Analisis Univariat

Hasil dari analisis univariat dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia, Paritas, Pendidikan dan Pemilihan IUS *Post Plasenta* Ibu Bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
<20->35 Tahun	39	19.8
20-35 Tahun	158	80.2
Paritas		

Primipara	73	37.1
Multipara-Grande	124	62.9
Pendidikan		
Dasar	37	18.8
Tinggi	160	81.2
Pemilihan IUD <i>Post Plasenta</i>		
Tidak menggunakan IUD <i>Post Plasenta</i>	2	1
Menggunakan IUD <i>Post Plasenta</i>	195	99
Jumlah	197	100

Sumber: Olah Data Sekunder, 2026

Sebagian besar akseptor IUD pasca salin berusia 20–35 tahun yaitu sebanyak 158 orang (80,2%), sedangkan yang berusia <20 atau >35 tahun sebanyak 39 orang (19,8%). Dari segi paritas, mayoritas berada pada kategori multipara–grandemultipara sejumlah 124 orang (62,9%), dan primipara sebanyak 73 orang (37,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar akseptor berpendidikan tinggi sebanyak 160 orang (81,2%), sementara yang berpendidikan dasar sebanyak 37 orang (18,8%). Selain itu, hampir seluruh akseptor memilih menggunakan IUD post plasenta, yaitu sebanyak 195 orang (99%), sedangkan yang tidak memilih IUD post plasenta hanya sebanyak 2 orang (1%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan antara Variabel Independen dengan Dependen

Variabel	Pemilihan IUD <i>Post Plasenta</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Menggunakan IUD <i>Post Plasenta</i>		Menggunakan IUD <i>Post Plasenta</i>				
	N	%	N	%	N	%	
Usia							
<20->35 Tahun	1	0.5	38	19.3	39	19.8	0.358
20-35 Tahun	1	0.5	157	79.7	158	80.2	
Paritas							
Primipara	0	0	73	37.1	73	37.1	0.531
Multipara-Grande	2	1	122	61.9	124	62.9	

Pendidikan							
Dasar	1	0.5	36	18.3	37	18.8	0.341
Tinggi	1	0.5	159	80.7	160	81.2	

Sumber: Olah Data Sekunder, 2026

Sebagian besar akseptor IUD post plasenta berusia 20–35 tahun yaitu sebanyak 157 orang (79,7%), berparitas multipara–grandemultipara sebanyak 122 orang (61,9%), dan berpendidikan tinggi sebanyak 159 orang (80,7%). Hasil uji Fisher’s Exact menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara usia ($p = 0,358$), paritas ($p = 0,531$), maupun tingkat pendidikan ($p = 0,341$) terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD post plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024 (seluruh nilai $p > 0,05$).

Pembahasan

a. Hubungan antara Usia terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Post Plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat untuk menggunakan kontrasepsi (BKKBN., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar akseptor yang menggunakan IUD post plasenta berusia 20-35 tahun sebanyak 157 (79.7%) akseptor; dan p value 0.358 ($p > 0.05$) yang berarti tidak ada hubungan antara usia terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD post plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti (2020) yang menunjukkan bahwa usia responden yang memilih MKJP didapatkan hasil usia 20-35 tahun sejumlah 8 (13.6%) responden, usia > 35 tahun sejumlah 10 (28,6%) responden dengan p -value 0.074, sehingga tidak terdapat hubungan antara usia dengan penggunaan metode kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. Syahidah et al. (2024) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel usia dengan pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Binong tahun 2023. Dalam penelitian (Syahidah et al., 2024) menunjukkan bahwa pengguna MKJP pada usia > 35 tahun sebanyak 26 (41.9%) responden dan ≤ 35 tahun sebanyak 36 (58,1%) responden (p value 0.189).

Tidak adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor usia. Hal ini mengindikasikan bahwa baik akseptor pada usia reproduksi sehat maupun usia di luar rentang tersebut memiliki peluang yang relatif sama dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pengetahuan, dukungan pasangan, akses pelayanan kesehatan, serta kualitas konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, tingginya proporsi akseptor pada kelompok usia 20–35 tahun dapat mencerminkan karakteristik populasi pengguna layanan KB di lokasi penelitian dibandingkan sebagai faktor penentu pemilihan metode kontrasepsi. Pada kelompok usia ini, perempuan umumnya berada pada fase aktif reproduksi sehingga lebih banyak membutuhkan layanan keluarga berencana untuk

mengatur jarak kehamilan maupun membatasi jumlah anak. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa usia bukan merupakan faktor dominan dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi. Hasil ini memperkuat bahwa keberhasilan program KB tidak hanya bergantung pada karakteristik demografis seperti usia, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan edukasi, kualitas pelayanan, serta keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan penggunaan kontrasepsi, termasuk MKJP, perlu difokuskan pada penguatan konseling yang komprehensif dan pemberian informasi yang tepat kepada seluruh kelompok usia reproduksi.

b. Hubungan antara Paritas terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Post Plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul

BKKBN (2021) menyatakan bahwa paritas merupakan jumlah anak yang pernah dilahirkan seorang ibu. Secara teoritis, semakin tinggi paritas, semakin besar kecenderungan ibu memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) guna menunda atau menghentikan kehamilan karena telah mencapai jumlah anak yang diinginkan (Rosyadi, 2024). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* 0,531 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan IUD post plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Haseli et al. (2023) yang mencatat bahwa pengguna MKJP terbanyak justru berada pada kelompok paritas sedikit (≤ 2 anak) sebesar 32,6% dibandingkan kelompok paritas banyak (> 2 anak) sebesar 24,9%, dengan *p-value* 0,717. Begitu pula penelitian Taufik et al. (2024) di Desa Rawapanjang yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia ($p = 0,143$), pendidikan ($p = 0,621$), maupun paritas ($p = 0,100$) dengan pemilihan MKJP. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anak bukan merupakan faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, kenyamanan metode, serta kesiapan ibu itu sendiri.

c. Hubungan antara Pendidikan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Post Plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* 0,341 ($p > 0,05$), sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD post plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Temuan ini sejalan dengan penelitian Taufik et al. (2024) yang mencatat dari 30 responden, kelompok pendidikan tinggi terbanyak tidak menggunakan MKJP (40%) dibanding yang menggunakan MKJP (23,3%), dan pada kelompok pendidikan rendah sebanyak 10% menggunakan MKJP serta 20% tidak menggunakannya (*p-value* = 0,621). Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Samade et al. (2024) pada 90 responden, di mana sebagian besar berpendidikan menengah (55,5%) dan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan penggunaan MKJP (*p-value* = 0,309).

Tidak adanya hubungan ini disebabkan karena pengetahuan mengenai MKJP tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan juga melalui pendidikan informal seperti penyuluhan kesehatan, keaktifan mencari informasi di kelas ibu hamil, maupun

sosialisasi tentang MKJP di posyandu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Hubungan antara usia, paritas, dan pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD post plasenta di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024", mayoritas akseptor berada pada kelompok usia reproduksi sehat (20–35 tahun) yaitu sebanyak 158 orang (80,2%), berstatus paritas multipara hingga grande multipara sebesar 124 orang (62,9%), dan berpendidikan tinggi sebanyak 160 orang (81,2%). Tingkat penggunaan IUD post plasenta di lokasi penelitian tergolong sangat tinggi, yakni mencapai 195 akseptor (99%). Analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia (p -value 0.358), paritas (p -value 0.531), maupun tingkat pendidikan (p -value 0.341) terhadap keputusan pemilihan alat kontrasepsi IUD post plasenta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2025*. Yogyakarta: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BKKBN. (2021a). *Glosarium dan Istilah Pendataan Keluarga*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2021b). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI & BKKBN.
- BKKBN. (2024). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional / Kementerian Kesehatan RI.
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan umur dan jumlah anak terhadap penggunaan metode kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70-78. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>
- Gunardi, E. R., et al. (2021). Effectiveness and Safety of Postpartum Intrauterine Device Insertion at Cipto Mangunkusumo Hospital. *Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology*, 9(3), 142-148.
- Haseli, A., et al. (2023). Predictors of long-acting reversible contraception usage among women of reproductive age. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rosyadi, M. A. (2024). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur*.
- RSUD Panembahan Senopati. (2024). *Laporan Profil Kesehatan RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2024*. Bantul: RSUD Panembahan Senopati.

- Samade, R., et al. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan wanita usia subur dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).
- Susilawati, et al. (2025). Hubungan faktor usia, paritas, dan tingkat pendidikan dengan pemilihan IUD paska plasenta di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45-53.
- Syahidah, H., et al. (2024). Faktor predisposisi yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur di Puskesmas Binong Tahun 2023. *Jurnal Anestesi*, 2(2).
- Taufik, M., et al. (2024). Hubungan usia, pendidikan, dan paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Desa Rawapanjang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.